

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Negeri 2 Sampang

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang profil SMA Negeri 2 Sampang dengan terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah untuk meminta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Berikut profil SMA Negeri 2 Sampang yang di dapat oleh peneliti:



IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	:	SMAN 2 SAMPANG
NPSN	:	20528660
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Status Sekolah	:	Negeri
Akreditasi	:	B
Email	:	sman2@yahoo.com

Alamat Sekolah : Jl. Mangkubumi No. 36
RT/TW : 0/0
Kode Pos : 69215
Kelurahan : Polagan
Kecamatan : Sampang
Kabupaten/Kota : Sampang
Provinsi : Jawa Timur
Negara : Indonesia
Posisi Geografis : Lintang: -7,2096
: Bujur: 113,2343

VISI, MISI DAN TUJUAN

1. VISI SEKOLAH

“Unggul Dalam Prestasi dan Santun Dalam Berbudi. Indikator Visi terkait dengan Prestasi”.

- a. Keunggulan dalam proses pembelajaran;
- b. Keunggulan dalam prestasi non-akademik.

Indikator Visi terkait dengan Santun dalam Berbudi

- a. Kesantunan dalam disiplin;
- b. Kesantunan dalam berperilaku.

2. MISI SEKOLAH

- a. Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan;

- b. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- c. Mewujudkan siswa untuk mengembangkan dirinya agar mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal;
- d. Mewujudkan pengembangan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju;
- e. Mewujudkan komitmen seluruh tenaga kependidikan dan kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya;
- f. Mewujudkan pendayagunaan laboratorium (Fisika, Kimia, Biologi dan TIK) secara optimal untuk lebih meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan;
- g. Mewujudkan Teknologi Informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah dalam rangka lebih meningkatkan pemahaman teknologi informasi;
- h. Mewujudkan sikap budi pekerti sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin;
- i. Membudayakan hidup sehat, tertib, dan disiplin sehingga diperoleh budi pekerti.

3. TUJUAN SEKOLAH

- a. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia;

- b. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, olahraga dan seni;
- c. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri;
- d. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas;
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- f. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan program pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa;
- g. Menjalin kerjasama (*Networking*) dengan lembaga/instansi terkait, masyarakat dan dunia usaha/industri.

B. Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian setelah kajian teoritis yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Paparan dan temuan penelitian akan dibandingkan dengan temuan peneliti di lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, paparan data dan hasil penelitian yang memberikan sebuah jawaban menyeluruh terkait Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran

Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang.

Mengenai hal ini, peneliti telah merumuskan dalam fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, akan disajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sampang

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau memaparkan tentang penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI IPA berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Sampang.

SMA Negeri 2 Sampang merupakan suatu lembaga pendidikan dimana lembaga tersebut menjadi wadah atau sarana untuk mendidik, mengajarkan berbagai macam mata pelajaran kepada peserta didik salah satunya pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2021, bahwasannya guru bahasa Indonesia sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu sebuah persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentu tidak terlepas dari berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran itu sendiri, dimana tujuan akhir dari hal tersebut mengarah pada hasil pencapaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹

Metode resitasi seperti yang telah kita ketahui bersama adalah suatu metode yang sering diterapkan oleh guru bukan hanya di pelajaran bahasa indonesia tetapi juga pada pelajaran yang lainnya, yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengerjakan tugas di luar jam pelajaran dalam waktu yang ditentukan oleh guru, hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih kreatif dalam mengerjakan tugas khususnya tugas menulis cerpen/cerita pendek. Dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di kelas XI IPA 1 dalam pembelajaran bahasa indonesia materi cerpen di SMAN 2 Sampang, diantaranya sebagai berikut :

1) Persiapan pembelajaran

Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar maka hal pertama yang perlu dipersiapkan yaitu menyusun RPP berdasarkan silabus, dengan menulis tata cara atau langkah-langkah pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, hal ini lakukan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan begitu maka peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik, dalam proses pembelajaran di kelas berlangsung.

¹ Observasi Langsung di kelas XI IPA-1 SMAN 2 Sampang pada tanggal 28 September 2021.

2) Proses pembelajaran

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru bahasa indonesia Bapak Tajul Ula, S.Pd. memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan menanyakan kabar kepada siswa, lalu mengintruksiakan kepada ketua kelas agar memimpin doa bersama. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran terkait cerpen, kompetensi dasar yang diharapkan yaitu melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan secara lisan dan tujuan. Kemudian guru melakukan proses tanya jawab terkait materi pelajaran dan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran cerpen yang ada dibuku paket bahasa indonesia, seetelah itu guru memberikan sebuah penjelasan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru secara lisan. Kemudian guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya yaitu tentang cerpen beserta strukturnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Sebelum guru

memberikan tugas menulis cerpen, Guru memberikan contoh penggalan cerpen yang dibacakan oleh guru dengan judul GURU karya Putu Wijaya, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui dan memahami bagaimana menulis sebuah cerpen berdasarkan strukturnya.

Setelah itu guru memberikan waktu kepada siswanya untuk membaca buku paket pegangan siswa yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD tahun 2017, PT. Mulia Kencana Semesta. Ahal tersebut dimaksudkan agar siswa betul-betul menguasai materi struktur cerpen. Setelah dirasa siswa memahami materi kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen bertema bebas atau cerpen yg tidak ditentukan temanya yang di kerjakan di luar jam pelajaran. Guru memberikan waktu mengerjakan tugas dengan jangka waktu satu minggu. Penggunaan metode resitasi atau metode penugasan ini dimaksudkan agar siswa lebih kreatif dan terampil dalam menulis cerpen.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penjelasan tentang kesimpulan materi yang telah diajarkan kepada siswa. Tidak lupa guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengerjakan tugas menulis cerpen dan dikumpulkan minggu depan dalam pertemuan selanjutnya.

Guru bersama siswa mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan membaca basmalah bersama-sama, terakhir guru mengucapkan salam.

Hasil observasi kedua pada pembelajaran bahasa indonesia materi cerpen dengan penerapan metode resitasi pada hari selasa tanggal 05 Oktober 2021 sebagai berikut:

1) Persiapan pembelajaran

Guru mempersiapkan RPP berdasarkan silabus. Sebelum melakukan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran materi cerpen pada siswa dikelas. Guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas, selanjutnya guru menyuruh ketua kelas memimpin doa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan berjalan dengan lancar.

2) Proses pembelajaran

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru bahasa indonesia Bapak Tajul Ula, S,Pd memulai pembelajaran dengan mengucap salam, kemudian mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru melakukan persiapan pembelajaran dengan cara menyampaikan kompetensi dasar yang diharapkan dengan menjelaskan yang disampaikan secara lisan dan tujuannya yang diharapkan peserta didik mampu menelaah langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lalu guru melakukan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan materi

pembelajaran, dan memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, guru menyuruh siswa membuka buku paket pegangan siswa dan guru menyampaikan atau menjelaskan ulang materi pembelajaran tentang materi cerpen beserta strukturnya dengan waktu 15 menit. Setelah itu guru menanyakan kepada siswa terkait tugas menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya atau pertemuan minggu lalu. Guru meminta siswa mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Guru menyuruh satu persatu siswa yang mengerjakan tugas maju ke depan kelas untuk membacakan tugas cerpen yang telah ditulis, siswa diberikan waktu sekitar 3 menit untuk membacakan hasil tugas yang dikerjakan. Setelah siswa mengumpulkan tugasnya, sembari dinilai dan dievaluasi oleh guru. Cara ini dilakukan agar guru tahu sejauh mana kemampuan siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

Guru menilai pekerjaan atau tugas siswa dengan melihat isi struktur, penggunaan bahasa yang menarik. Setelah semua siswa sudah membacakan tugasnya, maka guru memberikan penilaian dan memberikan sebuah arahan agar siswa yang belum mengerjakan tugas agar lebih bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan.

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru beserta siswa membuat kesimpulan selama 10 menit dari pembelajaran yang telah berlangsung. Terakhir guru memberikan sebuah motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan menulis cerpen agar siswa bisa lebih kreatif dan terampil dalam hal menulis. Kemudian guru bersama siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan cara membaca hamdalah bersama-sama, dan guru mengucapkan salam.²

Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan atau kegiatan dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI-IPA 1 di SMA Negeri 2 Sampang, peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan secara langsung di SMAN 2 Sampang dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI-IPA 1 yaitu Bapak Tajul Ula, S.Pd dan pada siswa kelas XI. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. mengenai proses pembelajara, guru mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Seperti menyiapkan RPP yang sesuai dengan silabus.

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI yang mengatakan:

“Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu sebelum itu sudah mempersiapkan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan dalam proses

² Observasi langsung di kelas XI IPA 1 pada tanggal 05 Oktober 2021.

pembelajaran terutama dalam pembelajaran cerpen. Seperti menyiapkan RPP sesuai materi dan silabus, setelah itu menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang diinginkan di capai dari pembelajaran tersebut. Kemudian memberikan pengertian atau penjelasan kepada siswa tentang cerpen, ciri-cirinya setelah itu diberi contoh-contoh cerpen dan diminta melihat contoh cerpen juga di dalam buku paket. Jika siswa dirasa paham kemudian diberi penugasan menulis cerpen dirumah.”³

Pernyataan tersebut bisa diperkuat oleh pernyataan siswa kelas XI

IPA 1 yang mengatakan:

“Saat melaksanakan proses pembelajaran hal pertama yang dilakukan bapak Tajul yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran setelah itu bapak menyuruh kami membuka buku paket dan beliau memberikan penjelasan tentang materi cerpen dan contoh-contohnya. Kemudian bapak Tajul menanyakan kepada kami takutnya ada yang belum paham dengan penjelasan pak Tajul. Setelah itu bapak Tajul memberikan tugas kepada kami untuk menulis cerpen dirumah.”⁴

Melihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pelajaran bahasa indonesia dan siswa kelas XI IPA 1, dapat peneliti simpulkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia menyiapkan hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti RPP, kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi cerpen, unsur-unsur atau ciri-ciri dan memberikan contoh-contoh cerpen. Mengenai pelaksanaan proses pembelajaran atau kegiatan inti guru menyampaikan terlebih dahulu tentang tujuan yang akan dicapai, menjelaskan materi yang akan disampaikan dan menyuruh siswa membaca buku paket sesuai materi yaitu cerpen kemudian guru melakukan Tanya jawab dengan siswa lalu memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen di luar jam pelajaran.

³ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (28 September 2021).

⁴ Esa Nurul. H, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (28 September 2021).

Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru bahasa Indonesia dan melakukan observasi. Dari hasil wawancara guru mengatakan:

“yang terlibat dalam penerapan ini siswa dan guru. Siswa sebagai titik berat dan guru sebagai pendukung atau motivator. Jadi siswa berusaha untuk menulis cerpen tentang kejadian-kejadian masa lampau yang menarik untuk dikasihakan dalam sebuah cerpen yang sekiranya cerpen tersebut bermanfaat untuk orang lain.”⁵

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan:

“Pak Tajul memberikan kami (siswa) motivasi dan dukungan untuk mengerjakan tugas menulis cerpen. Beliau mengatakan bahwa cerpen yang baik adalah cerpen yang bermanfaat untuk orang lain.”⁶

hasil wawancara menunjukkan bahwa yang terlibat dalam metode resitasi ini dalam menulis cerpen ini adalah guru dan siswa. Siswa adalah titik fokus dan guru menjadi pendukung atau motivator bagi siswa untuk memberikan semangat kepada siswa untuk menulis cerpen.

Untuk mengetahui faktor apa saja yang sering guru hadapi dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, maka peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru yang mengatakan:

“Dalam penerapan metode resitasi atau penugasan ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu dari siswa itu sendiri. Siswa tidak tau dalam penggunaan kosa kata, cara mengungkapkan dalam bentuk tulisan sehingga siswa itu kesulitan dalam

⁵ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (28 September 2021).

⁶ Esa Nurul. H, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (28 September 2021).

menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya dalam bentuk tulisan. Dan yang sering terjadi biasanya siswa kebingungan dalam penentuan unsur-unsur atau ciri-ciri dari cerpen. Maklum karna ini adalah tugas pertama dalam menulis cerpen.”⁷

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa saat diwawancarai yang mengatakan:

“Saya merasa bingung untuk menuliskan cerita saya dalam bentuk cerpen. Bagaimana pemilihan kata-katanya, bagaimana tulisan saya bisa semenarik mungkin. Karena ini adalah tugas pertama menulis cerpen.”⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dihadapi guru saat menerapkan metode resitasi pada siswa dan ada juga beberapa faktor yang dihadapi oleh siswa itu sendiri yaitu kurang pahamiannya siswa untuk memilih kosa kata yang pas untuk menuliskan cerpan, lalu cara mengungkapkan apa yang ada dipikirannya dalam bentuk tulisan. Siswa juga masih kebingungan dalam penentuan unsur dari cerpen tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi faktor yang dialami oleh guru dan siswa maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru pengajar yang mengatakan:

“Untuk mengatasi faktor tersebut langkah yang dilakukan ialah memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana caranya menulis cerpen dengan melihat dan membaca contoh-contoh cerpen yang ada di buku, boleh juga dengan melihat contoh cerpen dari sumber lain misalnya dari blog, internet, koran, atau majalah dan lain-lain. Siswa juga saya sarankan mengerjakan atau menulis cerpen di tempat yang sekiranya membuat siswa memiliki inspirasi. Hal itu bisa jadi solusi untuk siswa mencari inspirasi.”⁹

⁷ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (28 September 2021).

⁸ Anisatul Maulidina, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (28 September 2021).

⁹ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (28 September 2021).

Hal ini juga diperkuat oleh pertanyaan siswa yang diwawancari langsung oleh peneliti yang mengatakan:

“Bapak Tajul memberikan tugas pada kami menulis cerpen dirumah atau di tempat-tempat lain untuk mendapat inspirasi. Bapak Tajul juga menyarankan kami untuk melihat conto-contoh cerpen bukan hanya di buku paket tapi dari sumber-sumber lainnya juga bisa.”¹⁰

Dapat peneliti simpulkan untuk mengatasi faktor yang dialami oleh guru dan siswa dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu guru memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa. Guru juga memberikan saran kepada siswa untuk mengerjakan tugas yaitu menulis cerpen di tempat yang sekiranya memberikan inspirasi dan dengan melihat contoh-contoh cerpen dari berbagai sumber yang ada. Hal tersebut bisa merangsang siswa untuk lebih kreatif untuk menulis cerpen dengan menggunakan metode resitasi atau penugasan.

2. Kelebihan Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

Dalam proses pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan masing-masing terutama di penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Untuk mengetahui apa saja kelebihan dalam penerapan metode resitasi keterampilan menulis cerpen maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru yang mengatakan:

¹⁰Anisatul Maulidina, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (28 September 2021).

“Kelebihan metode resitasi untuk keterampilan menulis cerpen ini ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu di kemampuan siswa dalam penggunaan kosa kata, pengungkapan imajinatif sehingga anak bisa menuangkan apa yang ada dalam memori yang disajikan dalam bentuk tulisan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor lingkungan yang bisa memberikan inspirasi pada siswa untuk menulis. Ada juga kelebihan lain yaitu melatih siswa bagaimana siswa itu bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri.”¹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan 2 siswa yang diwawancara oleh pebeliti, yang mengatakan:

“dengan adanya penerapan metode resitasi atau penugasan menulis cerpen saya sudah sedikit lebih mengerti dan paham bagaimana menulis cerpen. saya mengerjakan di tempat yang memberikan saya inspirasi dan imajinasi untuk menulis cerpen. Bapak Tajul juga memberikan waktu kami satu minggu untuk menulis cerpen.”¹²

“Bapak Tajul memberikan kami tugas yang dikerjakan di rumah dan memberikan kami waktu satu minggu untuk mengerjakan, hal itu membuat saya lebih tenang mengerjakan tugas menulis cerpen tidak terburu-buru dan mendapat hasil maksimal.”¹³

Dari hasil wawancara tersebut dalam peneliti simpulkan bahwa kelebihan menggunakan penerapan metode resitasi pembelajaran keterampilan menulis cerpen dapat membantu siswa dalam menulis cerpen, metode resitasi juga lebih imajinatif dan kreatif dengan tenggang waktu yang cukup. Metode ini juga digunakan untuk melatih tanggung jawab siswa terhadap tugasnya.

Adapun dampak positif pada siswa dengan menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Berikut pendapat guru yang telah peneliti wawancara:

¹¹ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (05 September 2021).

¹² Khairul Anam Basri, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

¹³ Safaus Sariroh, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

“Siswa dirangsang dengan cerita-cerita menyedihkan atau sebaliknya menyenangkan. Apabila cerita itu ditulis maka penulis bisa masuk atau mengayati ikut merasakan cerita tersebut saat menulis sehingga dapat diambil pelajaran dalam kehidupan.”¹⁴

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang telah diwawancara oleh peneliti yang mengatakan:

“dampaknya terhadap saya yaitu bisa mengingat kembali cerita-cerita yang dulu ada yang lucu dan ada juga yang sedih.”¹⁵

Dan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dampak positif dari penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen terhadap siswa. Siswa dapat menghayati dan mengingat kembali cerita-cerita masa lalu yang sedih atau yang senang, adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari cerpen siswa.

3. Kekurangan Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

Dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen bukan hanya ada kelebihan tetapi pasti juga kekurangannya.

Untuk mengetahui apa saja kekurangan yang ada saat penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen maka peneliti melakukan wawancara kepada guru pengajar sebagai berikut:

“Ada beberapa kekurangan yang ada saat penerapan metode resitasi dalam menulis cerpen. Yang pertama yaitu siswa itu sendiri,

¹⁴ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (05 September 2021).

¹⁵ Ayu Sanusih, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

kemauan siswa dalam mengerjakan tugas apalagi menulis cerpen kadang mereka malas dan bahkan ada juga yang tidak mengerjakan tugas atau ada yang mengerjakan tapi bukan siswa itu sendiri melainkan dikerjakan oleh orang lain, kedua dari lingkungan yaitu siswa tidak fokus saat berada di luar dan juga karna pengaruh teman.”¹⁶

Pernyataan diatas di perkuat oleh pernyataan siswa yang telah peneliti wawancara yaitu:

“Saya senang diberikan tugas yg dikerjakan di rumah atau bisa disebut dengan metode resitasi, tetapi sendiri saat mengerjakan tugas terkadang kurang fokus saat mengerjakan tugas itu, saya juga terkadang lalai dan lebih mementingkan urusan pribadi saya dari pada menulis cerpen. Kadang karna pengaruh teman-teman yang sering ngajak main.”¹⁷

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa dalam penerapan metode resitasi dalam keterampilan menulis cerpen memiliki kekurangan, diantaranya kurang fokusnya siswa terhadap tugasnya, siswa terlalu santai dan tidak adanya kontrol langsung dari guru sehingga bisa saja tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain bukan oleh siswa itu sendiri.

Adapun kendala saat penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Untuk mengetahui apa kendala yang terjadi, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru yang hasilnya sebagai berikut:

“Metode resitasi atau penugasan sebenarnya dapat ditemui saat tugas tersebut diberikan, misalnya siswa yang mengerjakan tugas sedikit. Apabila nanti tugas yang sudah dikerjakan atau dikumpulkan masih kurang, maka kendala tersebut ada pada siswa sendiri. Guru perlu merespon ini dan memberikan rangsangan yang lebih baik sehingga siswa bisa mengerjakan ulang.”¹⁸

¹⁶ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

¹⁷ Safaus Sariroh, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

¹⁸ Tajul Ula, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan siswa yang mengatakan:

“Kami memiliki kendala dalam penggunaan bahasa dan mengingat cerita kami di masa lalu.”¹⁹

Dari pernyataan di atas guru menyebutkan bahwa kendala terjadi pada siswa. Karena kurangnya kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas menulis cerpen dan kendala untuk siswa sendiri yaitu sulitnya menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan lupa/susah mengingat cerita yang lampau. Maka guru harus merespon hal tersebut dan merangsang siswa agar lebih paham dan siswa bisa mengerjakan ulang.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan

Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

- a. Guru menyiapkan bahan ajar sesuai RPP
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran (penyampaian materi)
- d. Guru dan siswa melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi
- e. Guru memberikan tugas secara individu kepada siswa untuk membuat cerpen

¹⁹ Safaus Sariroh, siswa kelas XI IPA 1, wawancara langsung (05 Oktober 2021).

- f. Guru memberitahukan kepada siswa untuk waktu mengerjakan tugas yang telah diberikan
- g. Setelah menyampaikan tugas kemudian guru beserta siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran yang diajarkan
- h. Pada pertemuan berikutnya guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya
- i. Setelah siswa mengumpulkan tugasnya maka guru melakukan penilaian pada tugas siswa
- j. Guru memberikan evaluasi tentang materi cerpen
- k. Pada akhir pertemuan guru dan siswa menutup pembelajaran dan berdoa

2. Kelebihan Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

- a. Siswa menulis cerpen dengan pengungkapan dalam bentuk tulisan lebih imajinatif
- b. Lingkungan sebagai pendukung menemukan inspirasi pada siswa untuk menulis cerpen
- c. Melatih siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya
- d. Adanya dampak positif yaitu siswa lebih menghayati cerpennya sehingga bisa diambil nilai-nilai positifnya.

3. Kekurangan Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

- a. Siswa lalai dan terlalu santai terhadap tugasnya
- b. Pengaruh lingkungan yang kurang baik untuk siswa mengerjakan/menulis cerpen, seperti tempat ramai dan bising yang membuat siswa kurang fokus
- c. Kurangnya kontrol secara langsung dari guru sehingga tugas tidak dikerjakan oleh siswa sendiri tetapi orang lain yang mengerjakan
- d. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas
- e. Siswa kesulitan dalam penggunaan kebahasaan, seperti latar, kata ganti orang, dsb
- f. Siswa kesulitan mengingat kembali cerita di masa lampau yang ingin disampaikan dalam bentuk tulisan.

D. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menggabungkan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dari data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

Pada penerapan metode resitasi terdapat tiga fase dalam pembelajaran keterampilan menulis, yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggungjawaban tugas. Berikut pembahasan dari setiap fase atau langkah-langkah penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang telah ditemukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara:

Pertama, fase pemberian tugas. Dalam fase ini terdapat langkah-langkah yaitu menyiapkan RPP, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menyampaikan materi pelajaran tentang cerpen, guru menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas. Dalam pengerjakan tugas guru memberikan waktu kepada siswa selama satu minggu. Fase pemberian tugas ini merupakan langkah awal yang harus diperhatikan oleh guru pengajar.

Kedua, Fase pelaksanaan tugas. Pada fase ini merupakan tahap inti dalam penerapan metode resitasi. Maka dalam hal ini guru melakukan langkah-langkah penting yaitu memberikan penjelasan lebih rinci tentang materi yang diajarkan dan menyuruh siswa membaca contoh cerpen dalam buku paket agar siswa lebih paham tentang cerpen, selain itu guru juga memberikan contoh cerpen yang

dibacakan oleh guru langsung yang berjudul GURU karya Putu Wijaya. Guru memberikan bimbingan/pengawasan kepada siswa, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sendiri Setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jam pelajaran dalam jangka waktu satu minggu.

Ketiga, fase pertanggung jawaban tugas. Fase ini merupakan tahap akhir dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Fase pertanggung jawaban ini harus benar-benar dilaksanakan dengan baik, karena pada fase inilah penerapan metode resitasi dianggap berhasil. Tanpa adanya pertanggungjawaban tugas maka tugas yang dikerjakan oleh siswa hanya dianggap tugas tak berarti. Fase pertanggungjawaban tugas ini dilakukan dengan langkah-langkah meminta hasil tugas yang dikerjakan oleh siswa yaitu cerpen yang sudah ditulis sebelumnya, melakukan tanya jawab, memberikan penilaian pada tugas yang dikerjakan, kesimpulan, dan terakhir melakukan evaluasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk melaksanakan proses pembelajaran menulis dengan metode resitasi, sebelumnya guru sudah mempersiapkan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut. Seperti menyusun RPP sesuai dengan silabus dan memilih media yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. Setelah itu guru melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis menggunakan metode resitasi tentunya yang disampaikan sebelum melakukan kegiatan yakni tujuan yang akan dicapai yang telah disusun di RPP, tujuan pembelajaran harus berpedoman pada indikator yang telah ditetapkan bukan dari keinginan guru yang keluar dari indikator yang sudah ada dalam RPP. Selanjutnya guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, setelah itu guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang sudah dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui dan memahami materi yang diajarkan. Setelah siswa mengetahui materi yang akan dipelajari, kemudian dibahas bersama tentang materi pelajaran yaitu struktur cerpen, isi cerpen, dan nilai-nilai cerpen. Guru memberikan contoh cerpen yang berjudul GURU karya Putu Wijaya yang dibacakan oleh guru. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi cerpen yang belum dipahami. Terakhir guru memberikan tugas secara individu kepada siswa untuk membuat cerita pendek (cerpen) yang bisa dikerjakan di luar jam pelajaran dan yang terakhir tugas tersebut dikumpulkan kepada guru.

Hal tersebut diperkuat oleh Thoifuri dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Inisiator* yang menyatakan bahwa perencanaan dimulai dari membuat satuan pelajaran atau rencana pembelajaran, silabus, materi ajar, metode yang akan digunakan,

media yang dibutuhkan, dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan, baik berupa tes lisan maupun tes tulis.

Perencanaan pembelajaran akan menjadi media pengontrol agar guru dalam menyampaikan materi tidak keluar dari kurikulum yang ada. Dengan adanya perencanaan pembelajaran maka tujuannya akan mudah dievaluasi apakah anak didik berhasil atau belum.²⁰

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru tidak boleh terlalu mendominasi dan tidak boleh terlalu pasif. Dominasi guru dalam melaksanakan pengajaran akan menghambat kreativitas siswa dan guru yang terlalu pasif akan berakibat pada kemampuan berfikir siswa, tanpa arah, dan bahkan siswa akan merasa bingung.²¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh Donald Medley dalam buku Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* mengatakan gaya mengajar guru merujuk kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas (*classroom climate*). Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu yang pertama aspek ekspresif mengajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru dan siswa, dan yang kedua aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan-aturan kelas.²²

²⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL, 2007), hlm. 44.

²¹ Ibid, hlm 45.

²² Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 140-141.

Guru pengajar bahasa indonesia kelas XI IPA 1 sebelum memberikan tugas atau penugasan menulis cerita pendek kepada siswa, guru terlebih dahulu menyuruh siswa untuk membaca contoh cerita pendek yang ada dalam buku paket atau buku ajar siswa dalam waktu 15 menit dengan pengawasan dan bimbingan dari guru. Guru memberikan rangsangan kepada siswa berupa contoh penggalan cerpen lain yang dibacakan oleh guru. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa nantinya saat mendapatkan tugas menulis cerpen sudah mendapatkan gambaran-gambaran tentang cerpen tersebut.

Penerapan metode resitasi atau penugasan digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menggunakan metode tersebut maka siswa lebih kreatif dan bisa menemukan inspirasi.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Roestiyah N.K.dalam buku yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* yang mengatakan teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu bisa lebih bermutu.²³

Setelah guru menjelaskan materi cerpen, memberikan contoh penggalan cerpen yang dibacakan dan contoh cerpen yang ada dalam buku, guru melakukan tanya jawab, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa berupa menulis cerita pendek yang dikerjakan di luar

²³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 133.

jam pelajaran agar siswa menemukan inspirasi dalam menulis cerpen selain itu siswa juga mendapatkan waktu lebih dalam mengerjakan tugas di karenakan kurangnya waktu pelajaran di kelas.

Tahapan terakhir yaitu pengumpulan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Sebelum siswa mengumpulkan tugasnya guru menjelaskan ulang tentang materi cerpen yang pada pertemuan sebelumnya sudah dijelaskan, dengan begini bisa merangsang siswa untuk mengingat materi yang telah diajarkan. Dalam tahap ini disebut dengan tahap pertanggungjawaban tugas. Setelah itu guru menanyakan tentang tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya apakah sudah dikerjakan atau belum. Tugas yang dikumpulkan kemudian dibacakan oleh siswa di depan kelas agar guru dapat menilai, mengevaluasi dan mengapresiasi tugas yang telah selesai. Maka dengan begitu penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dianggap efektif dan berhasil.

Dalam penggunaan metode resitasi ini siswa mempunyai kesempatan untuk membandingkan dengan hasil pekerjaan tugas siswa lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian siswa lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan, serta pengalaman siswa.²⁴

²⁴ Ibid, hlm. 134.

2. Kelebihan Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Sampang

Dalam menerapkan suatu metode pada pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangan masing-masing, hal tersebut juga mempengaruhi pada proses belajar mengajar. Maka dari itu untuk mengetahui kelebihan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung kepada guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelebihan pada penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek yaitu:

Pertama, siswa lebih imajinatif dalam mengungkapkan ceritanya dalam bentuk tulisan, oleh karenanya metode resitasi merupakan pengerjaan tugas yang dilakukan secara individu dan menuntut siswa agar lebih kreatif serta imajinatif dalam menulis. Siswa harus mengerjakan tugasnya secara mandiri melalui pengolahan dan pemikirannya sendiri, maka dengan begitu tugas yang dikerjakan siswa secara mandiri dapat diselesaikan dengan baik.

Kedua, melatih siswa bertanggung jawab pada tugasnya. Penggunaan metode resitasi ini dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dimaksudkan untuk membina tanggung jawab siswa terhadap tugasnya. Tugas yang dikerjakan secara mandiri berdampak

pada munculnya tanggung jawab dari diri siswa. Maka dengan itu siswa harus mengerjakan sendiri tugas-tugas tersebut tanpa bantuan orang lain dan guru. Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas yang dilakukan oleh siswa juga menjadi alasan bahwa siswa tersebut bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugasnya. Tugas yang diberikan oleh guru melalui metode resitasi dapat memunculkan rasa tanggung jawab siswa dalam menulis cerpen.

Ketiga, faktor lingkungan juga menjadi salah satu kelebihan pada penerapan metode resitasi dalam menulis cerita pendek karena siswa mendapatkan cukup inspirasi. Kesadaran siswa akan tugas yang harus dikerjakan akan memupuk rasa kemandirian siswa. Tak jarang siswa yang mengerjakan tugas khususnya menulis cerpen merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, maka dari itu penggunaan metode resitasi ini akan menumbuhkan semangat dan membantu siswa untuk menyelesaikan tugasnya di luar pengawasan guru dan lebih banyak mendapatkan inspirasi.

Keempat, adanya dampak positif yang siswa dapatkan yaitu lebih menghayati cerpennya sehingga bisa diambil nilai-nilai positif oleh pembaca.

Penggunaan metode resitasi (penugasan) bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Tetapi yang harus di perhatikan adalah tugas yang diberikan haruslah jelas maksud dan tujuan dari tugas yang diberikan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* yang mengatakan bahwa kelebihan pada metode resitasi yaitu:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa²⁵

Dapat disimpulkan penerapan metode resitasi dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas dari guru yaitu menulis cerita pendek atau cerpen yang diberikan waktu selama satu minggu. Hal tersebut melatih keaktifan dan menumbuhkan semangat siswa dalam menulis dan juga membantu siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Kekurangan Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA 2 Sampang

Dalam pembelajaran dengan penerapan metode resitasi tentunya ada kelebihan dan kekurangan/ kendala masing-masing. Selain kelebihan penerapan metode resitasi juga memiliki kekurangan atau kendala yang menlingkupinya.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 87.

Guru bahasa indonesia kelas XI IPA 1 menyatakan bahwa dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pasti ada kendala yang dihadapi oleh guru sendiri misalnya kurangnya kontrol dari guru secara langsung apakah tugas tersebut dikerjakan sendiri atau orang lain yang mengerjakan dan kurangnya kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas. Kontrol ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran dalam menulis cerita pendek. Tugas yang diberikan secara individu kepada siswa tentu tidak memungkinkan guru mengontrol setiap siswa apalagi tugas tersebut dikerjakan di luar jam pelajaran atau di luar jam sekolah karena waktu yang terbatas.

Sementara itu Selain kendala yang dihadapi oleh guru ada juga beberapa kendala yang daihadapi oleh siswa yaitu:

Pertama, dalam jangka waktu cukup lama untuk pengerjaan tugas, siswa terkadang lalai dan terlalu santai terhadap tugasnya. Kebiasaan seperti ini bukan hanya dirasa pada pembelajaran bahasa indonesia materi cerita pendek, pada beberapa mata pelajaran pun sama. Maka dalam hal ini kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas sangatlah penting agar mendapatkan hasil yang baik dan sesuai harapan. Pengerjaan tugas dalam jangka waktu yang panjang bisa mempengaruhi adanya kemalasan pada siswa karena menganggap tugas yang diberikan bisa dikerjakan nanti di lain waktu.

Kedua, dalam penerapan metode resitasi pengaruh lingkungan menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh siswa diantaranya saat mengerjakan tugas di luar kelas atau jam pelajaran siswa berbicara dengan orang lain, berada di keramaian menyebabkan siswa kurang fokus terhadap tugasnya. Jika siswa mengerjakan tugas di luar sekolah maka guru mengalami kesulitan mengontrol dan membimbing siswa.

Ketiga, siswa kesulitan dalam penggunaan kebahasaan, seperti latar, kata ganti orang, dan sebagainya. Menjelaskan materi pelajaran cerpen terkadang tidak bisa langsung dipahami dengan perbedaan individu setiap siswa tidaklah mudah, maka hal tersebut menuntut pengertian dan perhatian guru bahasa indonesia dalam menjelaskan materi. Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami materi yang di sampaikan.

Keempat, siswa kesulitan mengingat kembali cerita di masa lalu yang ingin di tulis. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPA 1 beberapa siswa menlis cerpennya berdasarkan pengalaman pribadinya. Hal ini menuntut siswa mengingat beberapa kisah yang pernah dialami tetapi dengan begitu siswa juga mengalami kesulitan untuk mengingatnya.

Disetiap mata pelajaran tentunya guru akan memberikan tugas kepada siswa, dengan banyaknya tugas dan kurangnya waktu untuk mengerjakan. Dengan banyaknya tugas yang diberikan guru siswa akan mengalami kesulitan untuk mengerjakan, dan juga dapat

mengganggu pertumbuhan siswa, karena kurangnya waktu untuk kegiatan lainnya yang diperlukan untuk kegiatan jasmani dan rohani pada usia siswa saat ini.

Jika memperhatikan pernyataan di atas, maka metode resitasi baik untuk digunakan, tetapi jangan terlalu sering digunakan karena akan menyita waktu siswa, dan mengganggu kegiatan lainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa.²⁶

²⁶ Roestiyah, *Strategi*, hlm. 135.